

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah merupakan tempat belajar dalam mengembangkan kemampuan anak secara optimal. Hasil proses belajar yang terjadi diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di sekolah memberikan peran yang sangat berarti dalam pembangunan nasional. Sebagaimana tujuan yang diharapkan seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Bab II pasal 3 (2005: 98) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sejak awal masuk sekolah, anak-anak dikenalkan dengan pelajaran menulis karena kemampuan ini merupakan prasyarat untuk belajar berbagai pelajaran atau bidang studi lainnya. Pelajaran menulis ini termasuk ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan membaca dan mendengarkan sebagai

keterampilan reseptif tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menulis dan berbicara sebagai keterampilan produktif. Menurut Tarigan, dalam Abdurrahman, M. (2003: 224) empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa yaitu: “(1) Keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) Keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) Keterampilan menulis (*writing skills*)”.

Keempat keterampilan berbahasa di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung kepada ketiga keterampilan lain. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang lengkap. Tidak dapat dikatakan siswa mampu berbahasa yang baik dan benar, bila mereka hanya terampil menyimak, berbicara dan membaca, tetapi tidak terampil menulis. Jadi jelaslah bahwa keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan terutama di Sekolah Dasar, karena hanya dengan cara itulah guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, pembelajaran menulis merupakan komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar kelas II diawali dengan menulis permulaan. Menurut Elizabeth, G. (Rohmatika, 2006: 13) menulis permulaan yaitu “suatu pelajaran menulis awal yang diberikan pada anak yang mulai masuk kelas dasar, walaupun anak dikelas persiapan sudah dikenalkan pada lambang-lambang dan bunyi suatu abjad.”

Tujuan menulis permulaan menurut Hidayati (2007: 35) adalah “legibilitas (mudah dibaca), untuk dapat berkomunikasi lewat tulisan, maka tulisan harus jelas dan mudah dibaca sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.” Hal pertama yang harus diajarkan kepada anak dalam menulis permulaan ialah mengajarkan kepada anak untuk dapat menulis dengan mudah dan halus.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah, termasuk juga bagi anak tunagrahita ringan. Keterampilan menulis sangat membantu dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, guru perlu memahami anak tunagrahita ringan, jenis dan karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak tunagrahita ringan.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan menulis pada anak tunagrahita ringan dibutuhkan suatu metode yang baik agar kemampuan menulis anak tunagrahita dapat dikembangkan. Kegunaan menulis antara lain untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan menulis, anak akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dan kesehariannya seperti keperluan membuat catatan dan berkirim surat.

Namun, dalam kemampuan menulis permulaan motorik halus anak tunagrahita ringan seringkali mengalami hambatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak sebagaimana dikemukakan oleh Lerner

(1985, 402) dalam Abdurahman, M. (2003: 224) yaitu: “1)Motorik, 2)Perilaku menulis, 3)Persepsi, 4)Memori, 5)Kemampuan melaksanakan *cross modal*, 6)Penggunaan tangan dominan (kidal atau bukan), 7)Kemampuan memahami instruksi.”

Untuk mengatasi hambatan kesulitan menulis tersebut, guru hendaknya mengetahui metode atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita ringan. Perlunya penerapan pendekatan multisensori dalam mengembangkan kemampuan menulis anak tunagrahita ringan, dikarenakan menurut pengamatan peneliti di SLB BCD Putra Mandiri pada saat observasi, guru di sekolah hanya memanfaatkan salah satu indera/sensori saja, tanpa merangsang dan melibatkan indera/sensori lain dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dalam pemberian tugas menulis, tidak jarang guru hanya memberi perintah untuk menebalkan tulisan tanpa adanya bimbingan. Hal ini disebabkan karena penerapan multisensori dirasa sulit dilakukan guru dalam pembelajaran menulis, serta terbatasnya sarana penunjang dan petunjuk praktis mengenai pendekatan multisensori.

Pendekatan multisensori dilakukan berdasarkan prinsip adanya keterlibatan berbagai sensor (indera penangkap) secara serempak dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, pendekatan multisensori berarti penggunaan berbagai indera/sensori seperti penglihatan, pendengaran, kinestetik dan taktil secara serempak dalam menerima informasi.

Dalam belajar menulis, anak tunagrahita ringan mengalami banyak hambatan. Begitu pun dengan subjek dalam penelitian ini, mereka memiliki beberapa hambatan yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu dalam menjiplak bentuk garis, lingkaran dan berbagai bentuk huruf.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menebalkan tulisan pada buku tulis yang sudah diberi garis putus-putus oleh guru.
3. Saat menulis, siswa terlalu kuat memegang pensil sehingga tulisan menjadi tebal dapat menyebabkan kertas buku tulis kotor dan robek.
4. Tulisan siswa sering naik turun melewati garis pada buku tulis.
5. Perhatian siswa mudah teralihkan.
6. Dalam menulis cenderung menggunakan satu indera/sensori seperti indera penglihatan saja.

Kesalahan-kesalahan di atas yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan karena perhatiannya yang mudah beralih, motoriknya yang kurang baik, cepat bosan, koordinasi tangan dengan mata yang kurang baik dan lain-lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang terpadu dalam memberikan pembelajaran menulis kepada anak tunagrahita ringan. Dalam pembelajaran menulis anak tunagrahita ringan diperlukan adanya keterlibatan beberapa indera/sensori sehingga kemampuan menulis anak tunagrahita ringan dapat meningkat. Maka salah satu penerapan metode yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan pendekatan multisensori.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menerapkan penggunaan pendekatan multisensori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan keterampilan menulis permulaan. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita ringan. Penerapan pendekatan multisensori diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan menulis permulaan, sehingga tujuan pelajaran materi keterampilan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang rendah pada anak tunagrahita ringan disebabkan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan partisipasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dengan baik dan benar, maka siswa perlu dibekali kemampuan untuk menulis begitu juga anak tunagrahita ringan. Namun, sebagian besar anak tunagrahita ringan belum dapat menulis pada kelas awal atau kelas dasar.

Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak tunagrahita ringan pada tahap operasional formal, Moh. Amin (1995: 43) menyatakan bahwa “keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya: matematika, IPA, bahasa), sedangkan untuk bidang studi non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar.” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita ringan dalam bidang pengajaran akademik, dalam hal ini melakukan keterampilan menulis permulaan disebabkan oleh faktor internal yaitu fungsi intelektual umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata.

Dalam penerapan pendekatan multisensori, anak tunagrahita ringan melibatkan berbagai penginderaan yang dimilikinya untuk menerima pembelajaran, sehingga hambatan yang terjadi dapat diminimalisir oleh latihan yang dilakukan secara kontinu. Pada akhirnya dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan menulis permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

C. BATASAN MASALAH

Untuk lebih memfokuskan pada bidang penelitian ini, maka identifikasi masalah di atas dapat dibatasi pada:

1. Mengamati kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan menulis permulaan, khususnya dalam menjiplak dan menebalkan huruf cetak sebelum dilakukan intervensi.
2. Memperbaiki kesalahan menulis, seperti cara menulis huruf yang benar dengan penerapan pendekatan multisensori.
3. Meneliti pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita ringan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan pokok permasalahan yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D2/C SDLB di SLB BCD Putra Mandiri Kab. Bandung?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kemampuan awal menulis permulaan anak tunagrahita ringan kelas D2/C sebelum diberikan intervensi.
- b. Menerapkan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D2/C.

- c. Memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D2/C.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penerapan pendekatan multisensori diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menulis permulaan, sehingga tujuan pelajaran materi keterampilan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan guru dalam menerapkan pendekatan multisensori pada kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dalam menerapkan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita ringan.